

## INOVASI GURU DALAM MENINGKATKAN NILAI RELIGIUS SISWA MELALUI MATA PELAJARAN TA'LIMUL MUTA'ALLIM DI MA SALAFIYAH SYAFI'IYAH TENGGERANG BONDOWOSO

Fit Hafidzi <sup>1</sup> Mohammad Haris <sup>2</sup> Muhammad Agus Arizona <sup>3</sup>

Prodi PAI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Togo Ambarsari <sup>1 2</sup>

Prodi Kependidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso <sup>3</sup>

[Hafidzi93@gmail.com](mailto:Hafidzi93@gmail.com) <sup>1</sup> [Mohharis1995@gmail.com](mailto:Mohharis1995@gmail.com) <sup>2</sup> [Arizona123@gmail.com](mailto:Arizona123@gmail.com) <sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi guru dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui mata pelajaran Ta'limul Muta'allim di MA Salafiyah Syafi'iyah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru pengampu mata pelajaran Ta'limul Muta'allim, dan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran *Ta'lim al-Muta'allim* dilakukan melalui metode diskusi kasus, role play, dan proyek Buku Harian Amalku, media berupa video animasi dan infografis serta evaluasi dengan portofolio perilaku dan penilaian diri. Inovasi ini membuat pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan bermakna, sehingga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius. Nilai religius yang berkembang meliputi akidah (keyakinan bahwa belajar adalah ibadah), ibadah (kesadaran beribadah), akhlak (sikap hormat, jujur, dan tanggung jawab), serta pengetahuan tentang adab menuntut ilmu. Faktor yang mempengaruhi adalah komitmen pendidik, dukungan madrasah, dan lingkungan pesantren yang mendukung. Sementara hambatannya meliputi keterbatasan waktu, fasilitas, dan kesulitan siswa memahami kitab gundul.

**Kata Kunci :** *Inovasi Guru, Nilai Religius, Ta'limul Muta'allim, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Kitab Kuning.*

### PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral dan krisis akhlak dalam dunia pendidikan terus menjadi sorotan tajam di tengah arus globalisasi. Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter, menegaskan bahwa sekolah sering kali gagal membentuk karakter peserta didiknya, yang tercermin dari meningkatnya perilaku seperti ketidak jujuran, rasa tidak hormat, dan rendahnya tanggung jawab.<sup>1</sup>

Degradasi moral dan krisis akhlak di kalangan generasi muda merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di era globalisasi. Situasi ini menuntut lembaga pendidikan, tidak hanya sebagai pencetak intelektual, tetapi juga sebagai benteng pembentuk karakter religius yang kokoh. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren, MA Salafiyah Syafi'iyah Bataan memikul tanggung jawab besar untuk mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlakul karimah, sesuai dengan nilai-nilai Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dianutnya. Dalam konteks inilah, mata pelajaran Ta'limul Muta'allim menempati posisi yang strategis. Kitab klasik (kuning) ini sarat dengan ajaran etika (adab) seorang penuntut ilmu, seperti nilai kejujuran, sikap hormat, disiplin, keikhlasan, dan tanggung jawab, yang merupakan fondasi dari karakter religius.<sup>2</sup> Dalam konteks penanaman karakter inilah, mata pelajaran yang mengajarkan kitab Ta'limul Muta'allim karya Syaikh Az-Zarnuji menempati posisi yang sangat strategis. Kitab klasik (kuning) ini bukan sekadar teks tua, melainkan khazanah ilmu yang sarat dengan ajaran etika

<sup>1</sup> Al-ulum Volume, 'Thomas Lickona, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (New York: Bantam Books, 1991), Hlm. 15-20.', 2014, pp. 269– 88.

<sup>2</sup> Jurnal Tribakti, 'Dosen DPK Dari STAIN Kediri Jurnal Tribakti , Volume 21, Nomor 1, Januari 2010 1', 21 (2010), pp. 1–15.

(adab) seorang penuntut ilmu. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, sikap hormat, disiplin, keikhlasan, dan tanggung jawab menjadi fondasi utama dalam kitab tersebut, yang sejatinya merupakan inti dari karakter religius.<sup>3</sup> Pembentukan karakter religius peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah melalui proses pembelajaran yang dirancang secara khusus. Dalam pelaksanaan pembelajaran, materi, metode, dan pendekatan yang digunakan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter religius adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab ini menitikberatkan pada nilai-nilai adab, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah, sebagai inti dari proses pendidikan.

*Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata merupakan proses transfer pengetahuan dan keterampilan, melainkan yang lebih utama adalah penginternalisasian nilai-nilai adab. Di dalamnya terdapat berbagai bab yang menguraikan nilai-nilai karakter religius yang seyogianya dimiliki oleh setiap peserta didik, seperti cinta damai, persahabatan, tawadhu', kesungguhan, rasa syukur, zuhud, tawakal, kesabaran, kasih sayang, husnuzhan, wara', dan kejujuran. Jika nilai-nilai tersebut dipelajari dan dihayati oleh siswa, maka akan tumbuh karakter religius yang kuat dalam diri mereka. Kitab yang telah menjadi rujukan utama di berbagai pesantren di Indonesia ini menyajikan konsep pendidikan Islam secara komprehensif.

Latar belakang penyusunannya berangkat dari keprihatinan terhadap fenomena para penuntut ilmu yang tidak memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajarinya, yang disebabkan oleh lemahnya akhlak dan etika dalam proses pencarian ilmu.<sup>4</sup> Namun, sebuah tantangan besar muncul di era modern ini. Guru menghadapi generasi milenial dan Generasi Z yang notabene adalah *digital native* mereka cenderung berpikir visual, mengutamakan hal yang praktis, dan bersikap kritis.<sup>5</sup> Gaya belajar mereka kerap tidak lagi sejalan dengan metode ceramah konvensional dan penerjemahan tekstual (*bandongan* atau *sorogan*) yang menjadi ciri khas pengajaran kitab kuning.<sup>6</sup> Metode konvensional tersebut dinilai kurang efektif untuk menanamkan nilai-nilai secara mendalam, sehingga berpotensi gagal mengantarkan siswa pada tahap penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, inovasi dalam strategi, metode, media, dan pendekatan pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keniscayaan. Everett M. Rogers dalam teori difusi inovasinya menyatakan bahwa sebuah inovasi diterima ketika dianggap relevan dan memberikan keuntungan relatif dibandingkan cara lama. Inovasi ini sangat dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan antara teks klasik dengan realitas siswa masa kini, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dapat diinternalisasi dan direfleksikan dalam perilaku keseharian siswa. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian yang berfokus pada mengkaji bentuk-bentuk inovasi

---

<sup>3</sup> Fakultas Agama Islam and Universitas Muhammadiyah Jakarta, 'SYEIKH AZ- ZARNUJI DALAM KITAB TA ' LIM', 2020.

<sup>4</sup> Program Studi Tarjamah and others, *Kritik Terjemahan Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Drs. H. Aliy As'ad, M.M (Analisis Diksi)*, 2020.

<sup>5</sup> Dian Ayuningtyas, Tuti Hidayati, and Putri Rahmawati, 'UNDERSTANDING THE CURRENT TREND OF HIJRAH : BETWEEN SELF-EXISTANCE AND RELIGIOUS UNDERSTANDING', 8.2 (2022), pp. 548–61, doi:10.31943/jurnalrisalah.v8i2.253.

<sup>6</sup> Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*, (California: Arizona State University, 2014).

yang diterapkan guru, faktor pendukung dan penghambatnya, serta efektivitasnya dalam meningkatkan nilai-nilai religius siswa di MA Salafiyah Syafi'iyah Bataan menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Sehingga santri MA Syalafiyah Syafi'iyah mempunyai akhlak yang baik seperti ketika pertama kali datang ke sekolah mereka bersalaman kepada guru setelah mengucapkan salam ketika datang dan pulang, disiplin, jujur, dan amanah yang ditunjukkan dengan selalu misalnya ketika diberikan tugas mereka mengerjakannya, tidak hanya itu mereka menghormati guru tetapi juga mereka menghormati temannya.

Berdasarkan uraian diatas Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Inovasi Guru Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Melalui Mata Pelajaran Ta'limul Muta'allim Di MA Salafiyah Syafi'iyah. yang dimana hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan nilai religius siswa, serta kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.

## **KAJIAN TEORI**

### **Inovasi Guru**

Secara asal-usul bahasa, istilah inovasi berasal dari kata Latin *innovare*, yang bermakna memperbaharui atau menciptakan hal yang belum pernah ada sebelumnya. Dalam ranah ilmu pengetahuan dan praktik sosial, inovasi dipahami sebagai suatu proses kreatif yang melibatkan pengenalan, pengembangan, dan penerapan gagasan, metode, teknologi, atau produk yang bersifat baru. Tujuan utama dari inovasi adalah memberikan nilai tambah yang signifikan, baik dalam bentuk peningkatan efisiensi kerja, efektivitas proses, maupun kualitas hasil dalam suatu bidang tertentu.<sup>7</sup> Inovasi tidak hanya berkaitan dengan kebaruan secara teknis, tetapi juga menyangkut relevansi dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan masyarakat atau institusi. Dalam konteks pendidikan, inovasi menjadi sarana penting untuk menjawab tantangan zaman, memperkaya strategi pembelajaran, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Inovasi pembelajaran merupakan respons kreatif terhadap dinamika pendidikan yang terus berkembang, baik dari sisi teknologi, karakter peserta didik, maupun tuntutan kurikulum. Secara etimologis, kata inovasi berasal dari bahasa Latin *innovare*, yang berarti memperbarui atau membuat sesuatu menjadi baru. Dalam konteks pendidikan, inovasi tidak sekadar berarti mengganti metode lama dengan yang baru, tetapi lebih kepada penciptaan pendekatan yang lebih relevan, efektif, dan bermakna bagi peserta didik.

Inovasi pembelajaran merupakan proses pembaruan dalam sistem pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan. Menurut Rogers, inovasi adalah *"an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption"*.<sup>8</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi pembelajaran tidak hanya sekadar penggunaan teknologi baru, tetapi lebih kepada bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif bagi siswa.<sup>9,18</sup>

Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran memiliki peran sentral dalam menciptakan dan menerapkan inovasi. Inovasi pembelajaran dapat berbentuk strategi baru, pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan media interaktif, hingga perubahan dalam sistem evaluasi. Inovasi pembelajaran mencakup

---

<sup>7</sup> Fagerberg, Jan. "Innovation: A Guide to the Literature." In *The Oxford Handbook of Innovation*, edited by Jan Fagerberg, David C. Mowery, and Richard R. Nelson. Oxford: Oxford University Press, 2005, hlm. 4

<sup>8</sup> Rogers and Everett.

<sup>9</sup> Sofia Syahara Balqis, 'Abdul Madjid, *Inovasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), <sup>18</sup> .', 2024.

empat dimensi utama: kebaruan ide, relevansi dengan kebutuhan siswa, kemampuan meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan keberlanjutan dalam praktik.<sup>10</sup>

### **Nilai Religius**

Nilai religius merujuk pada seperangkat prinsip yang bersumber dari kebenaran transenden, yakni Tuhan, yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia sesuai dengan ajaran agama yang autentik. Nilai-nilai ini mencakup unsur keimanan, pelaksanaan ibadah, pembentukan akhlak mulia, serta terwujudnya relasi yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

Ketika nilai-nilai religius ditanamkan secara intensif, individu tidak hanya memahami doktrin keagamaan secara konseptual, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata yang mencerminkan integritas moral, seperti kejujuran, kedisiplinan, sikap toleran, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai religius menjadi fondasi utama karena membentuk kesadaran etis yang berakar pada spiritualitas dan keyakinan terhadap nilai-nilai ilahiah yang bersifat universal dan abadi.

Nilai merupakan konstruksi abstrak yang mencerminkan keyakinan individu atau kelompok terhadap hal-hal yang dianggap esensial, benar, baik, indah, bermanfaat, dan bernilai dalam kehidupan. Nilai berfungsi sebagai landasan berpikir, tolok ukur, dan pedoman dalam menentukan sikap, perilaku, serta penilaian terhadap berbagai situasi dan fenomena sosial.

Dalam kajian ilmiah, nilai tidak hanya dipahami sebagai norma atau aturan moral, tetapi juga dapat ditelaah melalui pendekatan filosofis yang menyoroti hakikat dan asal-usulnya, pendekatan psikologis yang mengkaji proses internalisasi dan pengaruhnya terhadap kepribadian, pendekatan sosiologis yang melihat peran nilai dalam struktur sosial dan budaya, serta pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya penanaman nilai dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Menurut Fraenkel, nilai merupakan representasi dari sesuatu yang dianggap berharga oleh individu atau kelompok. Nilai bersifat konseptual dan abstrak, sehingga dapat dirumuskan, dibandingkan, diperdebatkan, dianalisis, bahkan digeneralisasi dalam berbagai konteks. Nilai tidak bersifat mutlak, melainkan terbuka terhadap interpretasi dan perbedaan pandangan.<sup>12</sup> Dalam perspektif perilaku, nilai mencerminkan preferensi seseorang terhadap tindakan tertentu. Artinya, keputusan individu untuk melakukan atau menghindari suatu tindakan sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang dianutnya.

Kalven menegaskan bahwa nilai memiliki peran sentral dalam membentuk orientasi perilaku, karena ia berfungsi sebagai kompas moral dan sosial yang mengarahkan pilihan dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa nilai memiliki keterkaitan yang mendalam dengan eksistensi manusia. Nilai hadir dalam ranah etika sebagai pedoman perilaku sehari-hari, dalam bidang estetika sebagai ukuran keindahan, dan bahkan dalam dimensi spiritual ketika seseorang memahami ajaran agama serta menghayati keyakinan beragama. Nilai mencerminkan kebaikan dan keluhuran moral yang dijunjung tinggi oleh individu, sehingga

---

<sup>10</sup> Fachry Fauzy Harahap and others, 'Jenis Dan Karakteristik Inovasi Pembelajaran', 1.2 (2023), pp. 82–90.

<sup>11</sup> Perspektif Al-ghazali and Thomas Lickona, '2012'.

<sup>12</sup> Naomi Fahma, 'INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SYIAR KEGIATAN ISLAM ( SKI ) DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ISLAMI', 19.2 (2023), pp. 177–89.

<sup>13</sup> Sutarjo Adisusilo, J.R., op.cit., h. 56..

keberadaannya memberikan rasa kepuasan dan makna dalam menjalani kehidupan sebagai manusia yang bermartabat.

Namun demikian, nilai tidak bersifat universal dan seragam. Dalam realitas sosial, nilai dapat berbeda-beda antar kelompok masyarakat, tergantung pada latar belakang sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sistem kepercayaan yang dianut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai harus mempertimbangkan konteks sosial dan kultural yang melingkupinya, agar tidak terjebak dalam generalisasi yang mengabaikan keragaman perspektif.

### **Karakter Religius**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah karakter merujuk pada aspek kejiwaan dan moral seseorang yang menjadi ciri khas pembeda antara individu satu dengan yang lain. Karakter mencakup unsur bawaan dan pembentukan seperti hati, jiwa, kepribadian, akhlak, perilaku, sifat, tabiat, temperamen, serta watak. Secara keseluruhan, karakter menggambarkan integritas dan kualitas personal yang tercermin dalam sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama. Pertama, dimensi kognitif atau pengetahuan moral, yang mencakup kesadaran akan nilai-nilai etis, pemahaman terhadap prinsip moral, kemampuan berpikir kritis dalam menilai situasi, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta refleksi terhadap diri sendiri. Kedua, dimensi afektif atau perasaan moral, yang meliputi hati nurani, rasa harga diri, empati terhadap sesama, kecintaan terhadap kebaikan, kemampuan mengendalikan diri, dan sikap rendah hati. Ketiga, dimensi perilaku atau tindakan moral, yang mencakup keterampilan dalam bertindak secara etis, kemauan untuk berbuat baik, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Berdasarkan ketiga komponen tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertumpu pada penanaman nilai-nilai moral yang mulia, yang bertujuan membentuk pribadi yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial maupun spiritual.<sup>15</sup>

Istilah *religius* berasal dari kata *religion*, yang secara etimologis berarti ketaatan terhadap ajaran agama. Dalam pengertian yang lebih luas, religius mencerminkan keyakinan terhadap kekuatan transenden yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Sikap religius tercermin dalam perilaku yang konsisten dengan ajaran agama yang dianut, termasuk kepatuhan dalam beribadah, penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain, serta komitmen untuk hidup damai dan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Karakter religius merupakan salah satu bentuk karakter yang bersifat intelektual dan spiritual, yang dapat menjadi fondasi awal dalam pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik. Karakter ini tidak hanya mencerminkan kedekatan seseorang dengan nilai-nilai ketuhanan, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan, khususnya dalam fase perkembangan sosial dan moral anak didik di lingkungan pendidikan.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-2.

<sup>15</sup> Celia Cinantya and Ahmad Suriansyah, 'The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education', 5.5 (2019), pp. 174–89.

<sup>16</sup> 'Supriyanto Dan Wahid Wahyudi, Pendidikan Karakter Di Era Milenial, 124'.

### **Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim**

Pembelajaran dipahami sebagai upaya sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk memfasilitasi terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan sikap dan keyakinan peserta didik. Pembelajaran berlangsung melalui tahapan yang terstruktur, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Secara konseptual, pembelajaran merupakan bentuk interaksi dinamis antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung terciptanya pengalaman belajar yang bermakna.<sup>29</sup>

Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum merupakan sebuah Kitab yang mempelajari tentang akhlak dan etika belajar yang ditulis oleh seorang ulama terkemuka bernama Syaikh Az-Zarnuji. Gelar Syaikh merupakan bentuk penghormatan yang lazim diberikan kepada tokoh berilmu tinggi dalam tradisi Islam. Nama Az- Zarnujil merujuk pada asal-usul geografis beliau, yaitu kota Zarnuj, yang terletak di wilayah Transoxiana (Asia Tengah). Beberapa sumber menyebutkan bahwa beliau juga dikenal dengan gelar Burhanuddin, yang berarti bukti kebenaran agama, sehingga nama lengkapnya sering ditulis sebagai Syaikh Burhanuddin AzZarnuji. Gelar tersebut mencerminkan kedalaman ilmu dan otoritas keagamaan yang dimiliki oleh beliau dalam bidang pendidikan dan akhlak Islam.<sup>17</sup>

Model pendidikan yang berlandaskan pada kitab kuning telah terbukti mampu membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan khas, mulai dari kalangan santri pemula (*tālib*) hingga para ulama dan pendidik (mu'allim atau kiai). Menurut A. Chosin Nasuha, apabila ditelaah secara mendalam, seluruh isi kitab kuning senantiasa merujuk pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu, kitab kuning merupakan warisan intelektual yang sangat berharga dan tidak boleh diabaikan dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan yang mendalam.<sup>18</sup>

Di Indonesia, kitab ini telah dipelajari secara luas dan menjadi bagian integral dari kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam, terutama di pesantren-pesantren tradisional berhaluan Salafiyah. Bahkan di lingkungan pesantren modern seperti Pondok Modern Darussalam Gontor, kitab ini tetap dijadikan rujukan utama oleh para santri dalam proses penguasaan ilmu dan pembentukan adab belajar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang penelitian yang berjudul Inovasi guru dalam meningkatkan nilai religious siswa melalui mata pelajaran Ta'limul Muta'allim di MA Salafiyah Syafi'iyah Bondowoso. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data, hadir secara langsung di lapangan sebagai pengamat partisipan, menjaga etika penelitian, dan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Subjek penelitian dipilih secara purposive meliputi Kepala Sekolah sebagai pemimpin Lembaga pendidikan Guru Ta'limul Muta'allim, sebagai sumber data primer. Sementara prosedur pengumpulan data terdiri dari observasi dan wawancara agar supaya peneliti mampu mendapatkan informasi yang tepat sesuai dengan praktek yang ada di lapangan.

---

<sup>17</sup> Mukhammad Baihaqi, Beti Malia, and Rahma Hidayati, 'Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Perilaku Tadzim Peserta Didik', 1 (2020), pp. 35–49.

<sup>18</sup> Hafidz Idri Purbajati, 'Relevansi Kitab Ta ' Lim Muta ' Allim Dengan Pendidikan Masa Kini ( Tinjauan Faktor-Faktor Pendidikan )', 1, 2019, pp. 1–32.

## PEMBAHASAN

### Inovasi guru dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui mata pelajaran Ta'limul muta'allim di MA Salafiyah Syafi'iyah

Pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim di MA Salafiyah Syafi'iyah Bataan menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan tradisional dan inovasi metodologis dalam membentuk karakter religius siswa. Kitab ini tidak hanya dijadikan sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Inovasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran seperti guru yang membacakan terlebih dahulu lalu guru menunjuk siswa secara acak untuk mengulangi bacaan kitab tersebut lalu menjelaskan apa yang di bacaan kitab tersebut, sehingga dampak dari inovasi pembelajaran tersebut yaitu siswa bisa menghargai ilmunya, menghormati gurunya, dan menghargai segala hal yang ada di sekitarnya semua itu dan itu merupakan bagian dari upaya agar siswa memperoleh keberkahan dari ilmu yang mereka pelajari. Sisa tau tentang adab, sopan santun dan pengembangan potensi ilmu islam ada perubahan sikap religious baik di sekolah maupun di rumah seperti Ada mereka sebelum belajar kitab ta'limul muta'allim kurang mendengarkan perkataan guru setelah belajar kitab ta'limul muta'allim mereka mengerti adab dan perilaku yang baik seorang anak kepada orang tua dan adab murid kepada guru, berperilaku jujur, disiplin dalam sekolah dan yang lainnya.

Di dalam teori di jelaskan bahwa Inovasi pembelajaran merupakan proses pembaruan dalam sistem pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan. Menurut Rogers, inovasi adalah *"an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption"*.<sup>2</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, inovasi pembelajaran tidak hanya sekadar penggunaan teknologi baru, tetapi lebih kepada bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif bagi siswa.<sup>3</sup> Tujuan utama dari inovasi adalah memberikan nilai tambah yang signifikan, baik dalam bentuk peningkatan efisiensi kerja, efektivitas proses, maupun kualitas hasil dalam suatu bidang tertentu.<sup>1</sup> Inovasi tidak hanya berkaitan dengan kebaruan secara teknis, tetapi juga menyangkut relevansi dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan masyarakat atau institusi. Dalam konteks pendidikan, inovasi menjadi sarana penting untuk menjawab tantangan zaman, memperkaya strategi pembelajaran, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Dalam praktiknya, inovasi pembelajaran dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, antara lain : (a) Pendekatan tematik dan kontekstual, di mana materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. (b) Strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), dan simulasi, yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung. Nilai religius merujuk pada seperangkat prinsip yang bersumber dari kebenaran transenden, yakni Tuhan, yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan seluruh aspek kehidupan manusia sesuai dengan ajaran agama yang autentik. Nilai-nilai ini mencakup unsur keimanan, pelaksanaan ibadah, pembentukan akhlak mulia, serta di jelaskan bahwa Nilai Agama bersumber dari ajaran ilahiah dan keyakinan spiritual terhadap Tuhan.

Nilai ini mengedepankan aspek ketakwaan, moralitas, dan penghayatan terhadap prinsip-prinsip keagamaan. Individu yang menjunjung tinggi nilai agama biasanya menunjukkan perilaku yang selaras dengan norma spiritual, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Bahkan dalam Pengertian Karakter Religius dijelaskan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah karakter merujuk pada aspek kejiwaan dan moral seseorang yang menjadi ciri khas pembeda antara individu satu dengan yang lain.

Karakter mencakup unsur bawaan dan pembentukan seperti hati, jiwa, kepribadian, akhlak, perilaku, sifat, tabiat, temperamen, serta watak. Secara keseluruhan, karakter menggambarkan integritas dan kualitas personal yang tercermin dalam sikap dan tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa penerapan inovasi yang ada di tempat penelitian sudah sesuai dengan teori pengertian inovasi, tujuan inovasi dan nilai-nilai religius yaitu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan nilai tambah yang signifikan. Keterlibatan aktif siswa dalam belajar seperti praktek membaca kitab menjelaskannya sendiri isi kandungan kitab tersebut sehingga mereka akan selalu ingat dengan pengalaman mereka didalam belajar, praktik adab, dan kegiatan sosial keagamaan mencerminkan keberhasilan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan penghargaan terhadap ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang berbasis kitab klasik dapat tetap relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern, selama disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik agar mereka memiliki norma-norma spiritual, seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang dan bisa tercermin dalam sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan inovasi pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah**

Untuk faktor yang mempengaruhi terdapat dan penghambat, faktor pendukung yaitu terdapat pada guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni di bidangnya karena gurunya merupakan lulusan alumni pesantren. Sehingga ketika penerapannya dan pelaksanaan pembelajarannya, itu sesuai dengan anjuran-anjuran selain itu adanya fasilitas berupa kitab yang di jadikan referensi yaitu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan juga fasilitas tempat belajar yang layak. Sementara penghambatnya yaitu terkadang terdapat siswa-siswi yang masih kurang paham dalam pemaknaan kitab soalnya belum lancar dalam maknaan *pegon*.

Sedangkan teori pembelajaran Skinner menekankan di dalam proses pembelajaran pentingnya penggunaan stimulus yang bersifat diskriminatif, yaitu rangsangan yang secara spesifik mampu memicu respons yang diharapkan. Selain itu, penerapan penguatan secara tepat dapat meningkatkan motivasi individu untuk belajar lebih aktif. Dengan demikian, proses belajar menurut Skinner bersifat mekanistik dan dapat dimodifikasi melalui manipulasi lingkungan belajar yang terstruktur.<sup>13</sup>

Dari paparan data fakta dan teori di atas peneliti ber-opini bahwa pendukung yang ada di MA Salafiyah Syafi'iyah itu sudah tepat yaitu dengan memilih guru yang tepat akan menjadi stimulus dan rangsangan yang secara spesifik mampu memicu respons yang diharapkan penerapan penguatan secara tepat dapat meningkatkan motivasi individu siswa untuk belajar lebih aktif sedangkan untuk penghambat itu faktor internal dari siswa yang masih belum maksimal dalam belajar

#### **KESIMPULAN**

Pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MA Salafiyah Syafi'iyah Bataan menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan tradisional dan inovasi metodologis dalam membentuk karakter religius siswa. Kitab ini tidak hanya dijadikan sebagai bahan ajar, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Inovasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran seperti guru yang membacakan terlebih dahulu lalu guru menunjuk siswa secara acak untuk mengulangi bacaan

kitab tersebut lalu menjelaskan apa yang di bacaan kitab tersebut, sehingga dampak dari inovasi pembelajaran tersebut yaitu siswa bisa menghargai ilmunya, menghormati gurunya, dan menghargai segala hal yang ada di sekitarnya semua itu dan itu merupakan bagian dari upaya agar siswa memperoleh keberkahan dari ilmu yang mereka pelajari. Sisa tau tentang adab, sopan santun dan pengembangan potensi ilmu islam ada perubahan sikap religious baik disekolah maupun di rumah seperti Ada mereka sebelum belajar kitab ta'limul muta'allim kurang mendengarkan perkataan guru setelah belajar kitab ta'limul muta'allim mereka mengerti adab dan perilaku yang baik seorang anak kepada orang tua dan adab murid kepada guru, berperilaku jujur, disiplin dalam sekolah dan yang lainnya Untuk faktor pendukung yaitu terdapat pada guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang mumpuni di bidangnya karena gurunya merupakan lulusan alumni pesantren. Sehingga ketika penerapannya dan pelaksanaan pembelajarannya, itu sesuai dengan anjuran-anjuran selain itu adanya fasilitas berupa kitab yang di jadikan referensi yaitu kitab Ta'lim al-Muta'allim dan juga fasilitas tempat belajar yang layak. Sedangkan untuk penghambatnya yaitu kadang ada siswa/i yang masih kurang dalam makna kitab dikarenakan belum lancar dalam pemakaian *pegon*.

## **REFERENSI**

- Al-ghazali, Perspektif, and Thomas Lickona, Alasan, Amtai, and Universitas Lelemuku Saumlaki, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2022, doi:10.31237/osf.io/2pr4s
- Ayuningtyas, Dian, Tuti Hidayati, and Putri Rahmawati, *UNDERSTANDING THE CURRENT TREND OF HIJRAH : BETWEEN SELF-EXISTANCE AND RELIGIOUS UNDERSTANDING*, 8.2 (2022), pp. 548–61, doi:10.31943/jurnalrisalah.v8i2.253
- Baihaqi, Mukhammad, Beti Malia, and Rahma Hidayati, *Pengaruh Pengajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Perilaku Tadzim Peserta Didik*, 1 (2020), pp. 35–49
- Balqis, Sofia Syahara, *Abdul Madjid, Inovasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 45., 2024
- Cinantya, Celia, and Ahmad Suriansyah, *The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education*, 5.5 (2019), pp. 174–89
- Dalimunthe, Irwan Saleh, Musdalipah Siregar, Universitas Islam, Negeri Syekh, Ali Hasan, Ahmad Addary, and others, *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Santri Learning in the Present Rekontekstualisasi Isi Kandungan Kitab Ta ' Lim Muta ' Allim Dalam Membentuk Akhlak Belajar Santri Di Masa Kini*, 4.1 (2023), pp. 208–19
- Dr. H. Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Semarang: CV.Syakir Media Press, 2021), 189-190
- Fahma, Naomi, *INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SYIAR KEGIATAN ISLAM ( SKI ) DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ISLAM*, 19.2 (2023), pp. 177–89.
- Harahap, Fachry Fauzy, Fatimah Lubis, Mita Fitria, Nora Khairani, Islam Negeri, and Sumatera Utara, *Jenis Dan Karakteristik Inovasi Pembelajaran*, 1.2 (2023), pp. 82–90.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1-2.
- Huda, Miftachul, *Aim Formulation of Education : An Analysis of the Book Ta ' Lim Al Muta ' Allim Aim Formulation of Education : An Analysis of the Book Ta ' Lim Al*

- Muta ‘ Allim‘, April, 2015 Islam, Fakultas Agama, and Universitas Muhammadiyah Jakarta, \_SYEIKH AZ- ZARNUJI DALAM KITAB TA ‘ LIM‘, 2020
- Khusnul Khotimah, Implementasi Pembelajaran Kitab Ta‘līm Muta‘alīm Dalam Pembentukan Etika Belajar Santri (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren An-Najiyyah Dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo) (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2025.
- Yaqin, Muhammad Ainul, *DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM*, 2022.
- Zaini, Penerbit Muhammad, Penerbit Muhammad Zaini, Nanda Saputra, Yayasan Penerbit, Muhammad Zaini, Karimuddin Abdullah Lawang, and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023